Kesadaran Umum

Uchiyama Gudo





Penulis : Uchiyama Gudo
penerjemah : Fabio Rambelli
penyunting : NGAZARAH. PRESS

Dipublikasi : Ngazarah. Press
instagram : @Ngazarah.Press



Jika Buddhisme ingin memiliki pemikiran sosial, maka ia harus mengambil bentuk BAC, Buddhisme-Anarkisme-Komunisme"

– Ichikawa Hakugen



Apa itu kesadaran umum? Sebelum menjawabnya, izinkan saya mencoba membahas sedikit tentang kesadaran.

Kesadaran berarti menyadari sesuatu dengan sendirinya. Ini, pada gilirannya, tidak berarti menemukan sesuatu yang tidak diketahui orang lain, juga tidak berarti bahwa seseorang tidak boleh belajar dari orang lain. Menyadari sesuatu dengan sendirinya mengacu pada hal-hal, tidak peduli apakah dipelajari dari orang lain atau ditemukan sendiri, yang dicerna secara mendalam dalam pikirannya dan menjadikannya miliknya sendiri. Selain itu, jika kita membedakan kesadaran dalam hal kelas sosial, kita akan menemukan beberapa perbedaan. Kesadaran seorang pendeta tidak sama dengan kesadaran seorang politisi. Kesadaran seorang pendeta mungkin juga berbeda dari kesadaran seorang filsuf. Bahkan, pendeta pun, tergantung pada lokasi geografis dan periode sejarahnya, tidak dapat dikatakan semuanya sama.

Jadi, ada banyak sekali perbedaan dalam kesadaran, tergantung pada orang, waktu, dan tempat; namun, pasti ada sesuatu yang sama bagi mereka semua. Pasti ada sesuatu yang dipertaruhkan bagi mereka semua, karena mereka semua hidup di dunia ini. Yang terpelajar dan yang tidak terpelajar, yang mulia dan yang hina, yang kaya dan yang miskin – ada sesuatu yang harus mereka sadari melalui kerja sama. Inilah yang saya sebut "kesadaran bersama".

TINDAKAN SADAR

Perkembangan individu dan perkembangan bangsa dapat dianggap sebagai proses yang sama. Misalnya, ketika seorang individu masih kanak-kanak, semua kepentingannya bergantung secara eksklusif pada kepentingan ayah, kakak laki-laki, dan para tetua. Namun, ketika seseorang tumbuh dewasa, ia tidak akan secara membabi buta mengikuti ayah atau kakak laki-lakinya yang bertentangan dengan keinginannya sendiri; dengan kata lain, ia akan bertindak secara sadar. Dengan cara yang sama, ketika sebuah bangsa masih dalam tahap awal, orang-orang akan tunduk kepada orang lain: mereka yang memiliki kekuatan besar, pengetahuan yang luas, dan kekayaan yang sangat besar. Namun, ketika anggota masyarakat maju ke titik memperoleh kesadaran akan kemampuan mereka untuk menjadi bebas, semua individu mulai berpartisipasi dalam politik, dari desa hingga negara. Pada awalnya, kita sebagai rakyat diajarkan bahwa keberadaan kita bergantung pada kedaulatan, dan kita menerima gagasan ini secara membabi buta, tetapi akhirnya kita memperoleh kesadaran bahwa pemerintah adalah organisme yang bekerja untuk kita, rakyat. Rakyat kemudian menjadi mampu mendukung demokrasi.

Saya tidak tahu apa itu kesadaran seorang pendeta atau ulama, tetapi bagi kita yang merasa cukup dengan kesadaran orang kebanyakan, kita menganggap bahwa sudah cukup jika setiap individu di antara masyarakat memperoleh kesadaran sampai pada taraf ini. Oleh karena itu, pada bab-bab berikutnya, saya akan membahas tentang kesadaran orang kebanyakan.

1. Kesadaran individu
2. Kesadaran keluarga
3. Kesadaran desa
4. Kesadaran pemerintah kota
5. Kesadaran pabrik
6. Kesadaran pertanian
7. Kesadaran nasional
8. Kesadaran dunia

KESADARAN INDIVIDU

Jika kita menilik sejarah panjang umat manusia, kita akan menemukan bahwa pada awalnya, manusia hidup puas dengan buah-buahan yang diberikan oleh alam, atau pada ikan, burung, dan hewan; untuk melindungi diri dari cuaca, mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain berlindung di bawah pohon atau gua. Mereka berada dalam kondisi ini untuk waktu yang lama. Namun, umat manusia memiliki sebagai leluhurnya roh suci misterius yang membuat kita maju tanpa henti hingga kita mencapai tujuan akhir. Kemajuan kita mungkin selambat langkah sapi, tetapi kita telah mewariskan roh abadi itu kepada putra dan cucu kita, dan sampai sekarang kita telah berjuang melawan kekuatan alam yang luar biasa. Karena perjuangan itu, saat ini kita memiliki pertanian, peternakan, dan industri yang memuaskan keinginan kita akan pakaian, makanan, dan tempat tinggal; untuk dimensi spiritual kita, ada sekolah, gereja, dan buku untuk peningkatan dan kemajuan roh kita yang berkelanjutan.

Namun, jiwa kita tidak puas dengan semua ini dan, siang dan malam, terus berjuang melawan keadaan eksternal kita. Berapa lama kita harus terus berjuang sebelum kita bisa berhenti? Tidak ada jawaban sederhana untuk itu. Namun, ada sesuatu yang kita ketahui. Jika kita melihat jejak yang ditinggalkan oleh para leluhur kita, dan jika kita mengamati jiwa yang dibawa oleh darah yang mengalir melalui arteri kita, di sana kita mendengar suara yang tak henti-hentinya "kebebasan, kebebasan." Ya, para leluhur kita, secara sadar atau tidak sadar, telah berjuang untuk kebebasan ini, dan karena kita berbagi jiwa yang sama, kita juga harus terus berjuang sampai menang, tidak peduli seberapa kuat kesulitan alam dan seberapa kejam despotisme penguasa.

Kebebasan apakah yang akan kita peroleh setelah perjuangan ini? Sederhananya, kebebasan adalah kemampuan untuk selalu bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, tanpa pernah dihalangi atau diganggu oleh siapa pun. Artinya, kebebasan berarti selalu menghormati keinginan sendiri dan pada saat yang sama menghormati keinginan orang lain, serta hidup dalam damai. Singkatnya, tujuan akhir umat manusia adalah kemerdekaan dan saling membantu, terwujudnya kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan.

Jika kita melihat evolusi politik, hukum, agama, dan etika, semuanya telah berkembang dari heteronomi menuju otonomi; dengan demikian, setelah mencapai pemerintahan sendiri, masyarakat akan menggunakan kelebihan individu mereka untuk mengimbangi ketidakefisienan orang lain. Ini adalah evolusi alami, dan ini juga merupakan cita-cita hidup yang hakiki. Setiap orang harus berjuang dan berjuang untuk mencapai tujuan ini.

Banyak yang meragukan bahwa ide-ide ini akan memperbaiki nasib semua orang. Para peragu menekankan bahwa manusia hanyalah sejenis hewan; sifat hewani mereka, yang memaksa mereka untuk mengabaikan orang lain demi memuaskan keinginan mereka sendiri, tidak dapat dihilangkan, karena sifat itu sudah ada dalam tubuh kita. Akan tetapi, seperti dalam syair lama, “ambillah rumput liar dari sawah, maka rumput itu akan menjadi pupuk,” dengan berkembangnya jiwa, upaya untuk memuaskan keinginan yang tak ada habisnya akan dianggap lebih rendah daripada menikmati hidup bersama dengan semua orang lain.

Bagaimana kita tahu ini? Karena banyak leluhur kita yang mengatakan demikian. Seperti pepatah, "hilangkan sifat egoisme dan bertindaklah dengan kebajikan," Anda semua tahu banyak orang yang telah menyelamatkan sesama dari kesulitan bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka sendiri yang berharga. Selain itu, bukankah di ketentaraan saat ini ada ratusan ribu anak muda di masa muda mereka dari seluruh negeri, yang siap mengorbankan nyawa mereka setiap saat untuk negara mereka?
Ketika kita memikirkan semua fakta ini, kita memahami bahwa kita manusia tidak seperti sapi atau kuda; kita tidak diciptakan untuk hidup tunduk pada aturan otoriter, tetapi sebaliknya perlu mandiri dan bebas bertindak sesuai pilihan kita. Inilah yang kita sebut kesadaran umum individu.

Tidak peduli seberapa baik pemerintah berkembang, tidak peduli seberapa baik pejabat publik memimpin kita, mereka tidak akan pernah mampu memuaskan cita-cita kita. Semakin rumit pemerintahan, semakin korup pula ia. Bukankah hal yang sama berlaku untuk pengadilan? Penjahat harus bertobat secara mandiri dan menahan diri.

Tidak peduli seberapa baik persidangan telah dilakukan, tidak seorang pun akan mengetahui kebenaran lebih baik daripada penjahat. Secara khusus, tidak ada yang lebih berbahaya daripada memberikan penilaian berdasarkan bukti yang tidak lengkap. Pemerintah dan sistem hukum saat ini tidak dapat berfungsi tanpa mengabaikan kepribadian manusia. Ini adalah bagian dari proses evolusi, dan kesadaran kita harus melawannya.

Orang-orang pada umumnya mengatakan bahwa perempuan berbeda dari laki-laki, dalam hal mereka tidak perlu diajarkan secara eksplisit seni hidup; bagi mereka, mereka mengatakan, cukup dengan menjaga rumah tetap teratur dan membesarkan anak-anak mereka. Namun, orang-orang yang berpikir demikian sangat keliru. Terutama saat ini, dengan kesenjangan yang sangat besar antara si kaya dan si miskin akibat sistem kepemilikan pribadi, argumen ini sangat keliru. Perempuan bukanlah milik laki-laki. Ketika suami dan istri membentuk keluarga bersama, laki-laki bertanggung jawab utama untuk mengamankan sumber penghidupan, sementara perempuan, sebagai asistennya, menjaga ketertiban di rumah. Ini mungkin baik sebagai metode pembagian kerja; namun, hidup itu tidak kekal. Sang istri tidak tahu kapan dan untuk alasan apa dia mungkin berpisah dari suaminya. Ketika itu terjadi, dia, yang telah mencari nafkah dari warisan suaminya, seharusnya dapat hidup dari pekerjaannya sendiri tanpa kesulitan apa pun. Saat ini, banyak orang, bahkan perempuan, bekerja. Terutama perempuan yang ditinggal sendirian dengan anak-anak kecil, jika tiba saatnya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, jika perempuan tersebut tidak mempunyai pekerjaan, mereka akan jatuh dalam keputusasaan yang amat dalam. Orang mungkin bisa saja mengatakan bahwa perempuan-perempuan itu sebaiknya menikah lagi, tetapi kemudian tragedi kehidupan itu akan terulang kembali.

Seseorang mungkin berkata bahwa jika kita mengambil sepuluh orang, kesepuluh orang itu akan tidak setuju dengan apa yang baru saja saya katakan. Memang benar. Seseorang tidak harus mempelajari suatu profesi hanya untuk mengantisipasi perpisahan dengan suaminya. Karena pria dan wanita adalah individu yang setara, mereka harus bekerja untuk membesarkan anak-anak mereka dan menafkahi orang tua mereka. Jadi, wanita juga harus bekerja. Pekerjaan mereka tidak boleh menjadi pekerjaan yang bergantung dan tunduk sebagaimana layaknya seseorang yang menjadi milik seorang pria; sebaliknya, wanita harus mempelajari profesi yang independen. Tampaknya ada banyak pendapat yang bertentangan dengan ini. Kebiasaan lama khususnya tidak akan memudahkan kita untuk mewujudkan ide-ide kita, tetapi meskipun demikian kita harus mengambil keputusan dan berusaha untuk mencapainya.

Kita sebagai manusia yang berlandaskan pada kesadaran ini, hendaknya merenungkan kondisi kita saat ini. Kemudian, sebagaimana kita tidak menyesali telah mengorbankan hidup kita demi negara, hendaknya kita terus berjuang demi kebebasan.

Kita semua manusia berbeda, dan sebagian dari kita masih jauh dari mencapai kesadaran tersebut; yang lain akan lebih dekat dengannya. Yang lain lagi, setelah mengatasi kesadaran umum ini, mungkin sedang menunggu di dimensi yang lebih tinggi. Bagaimanapun, setiap orang harus maju ke tahap ini. Meskipun Anda seperti pengembara di senja hari di kaki gunung, Anda tidak boleh berkecil hati, karena Anda pasti akan maju selangkah demi selangkah menuju puncak gunung yang disebut kesadaran. Bukankah begitu? Siapa pun yang memperhatikan sejarah manusia dengan saksama akan memahami bahwa semua orang, yang bijak dan yang bodoh, dan juga yang miskin, sedang menuju pantai kebebasan, masing-masing dengan caranya sendiri.

Maka, dari sudut pandang kesadaran tersebut, bagaimana kita sebagai manusia seharusnya bertindak? Pertama-tama, orang dewasa, laki-laki dan perempuan, yang mampu meninggalkan ayah dan kakak laki-laki mereka dan hidup mandiri, harus mengurus kehidupan mereka sendiri secara otonom. Ketika keinginan individu berbenturan dengan keinginan orang lain, mereka harus berbicara satu sama lain dan berusaha untuk mengakomodasi satu sama lain. Dengan kata lain, seseorang harus memperbaiki kebiasaan memberi kepada orang lain apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tidak peduli berapa banyak kelompok sosial yang telah terbentuk, akan mungkin untuk hidup dalam damai, masing-masing mengembangkan karakteristiknya secara penuh tanpa menyakiti yang lain.

Keluarga, negara, seluruh dunia: semuanya adalah kumpulan individu, dan jika setiap individu hidup dan bertindak sesuai dengan kebaikan hati yang murni – yaitu, dengan semangat kemandirian dan kebebasan, keinginan untuk membantu yang lemah, dan kepedulian terhadap sesama – kita semua akan dapat menjalani kehidupan kolektif yang damai dan sempurna. Kita sebagai manusia harus mengembangkan semangat kemandirian dan solidaritas serta melawan mereka yang menentangnya, bahkan dengan mempertaruhkan nyawa kita sendiri.

KESADARAN KELUARGA

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dekat dengan individu, dan jika hanya terdiri dari individu-individu yang telah memperoleh kesadaran, maka kebebasan dapat dicapai dari hari ke hari dengan lancar dan tanpa kendala. Akan tetapi, keluarga tidak hanya terdiri dari individu-individu yang telah memperoleh kesadaran. Mungkin ada kakek-nenek yang lahir pada zaman feodal, mungkin ada istri yang berasal dari latar belakang dengan kebiasaan yang berbeda dengan keluarga suaminya, dan mungkin ada anak-anak yang lahir kemudian. Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari semua orang tersebut. Kepala rumah tangga, sebagai pusatnya, harus berupaya sekuat tenaga untuk membawa cahaya kebebasan kepada semua orang.

Pertama-tama, kepala rumah tangga yang telah memperoleh kesadaran hendaknya bertindak setiap hari dengan maksud untuk mengajar anggota keluarga lainnya – orang tuanya, kakek-neneknya, saudara perempuannya, dan istrinya. Kepala rumah tangga dengan keluarga yang terdiri dari tiga atau lima orang hendaknya, pada kenyataannya, selalu makan tiga kali sehari bersama keluarganya; kecuali jika keadaan menghalanginya untuk melakukannya, ia hendaknya menghindari makan di tempat lain. Itu tidak akan mudah dilakukan, tetapi merupakan tugas setiap kepala rumah tangga untuk menjaga kebiasaan baik makan bersama keluarganya. Selain itu, ia hendaknya menyiapkan makanan lunak khusus untuk orang yang lebih tua; setiap orang hendaknya mengutamakan orang yang lebih tua sesuai dengan adat istiadat untuk memperlakukan orang yang lebih tua dengan hormat.

Ketika ada tamu, makan bersama keluarga adalah hal yang sangat penting. Kadang-kadang hal ini tidak nyaman, dan sebagian orang mungkin berpikir bahwa hal ini merupakan bentuk tidak hormat kepada tamu. Akan tetapi, kepala keluarga yang telah memperoleh kesadaran bahwa ia harus melepaskan kesombongan dan berbagi suka duka dengan keluarga, hendaknya bertindak seperti ini dan mendobrak kebiasaan lama. Dalam keluarga biasa, kesulitan muncul karena masalah keuangan. Dalam kasus tamu yang membutuhkan pengeluaran luar biasa sebesar 50 sen, kepala keluarga yang telah mencapai kesadaran harus menggunakan 50 sen tersebut dengan tenang dan tanpa rasa malu untuk jamuan makan bagi seluruh keluarga [dan bukan hanya untuk tamu]. Jika Anda bertindak seperti ini, Anda dapat dengan mudah membayangkan kebahagiaan yang akan Anda bawa ke dalam kehidupan keluarga Anda.

Sudah barang tentu, pemilik rumah yang telah memperoleh kesadaran tidak boleh mengonsumsi makanan dan minuman yang berbahaya. Zat-zat yang berbahaya adalah sake dan tembakau.

Selain membagi makanan, pakaian, dan tempat tinggal secara adil, dan membagi tugas di antara anggota keluarga sesuai dengan kemampuan mereka, harus ada pertemuan ekonomi rumah tangga seminggu sekali atau sebulan sekali, di mana masalah-masalah keluarga harus dibahas di antara semua anggota keluarga di bawah koordinasi kepala keluarga. Dengan cara ini, terlepas dari kekayaan atau kemiskinan keluarga, sebuah keluarga akan menjadi surga kecil.

Selanjutnya, ketika anak-anak lahir, sejak mereka memakai popok, mereka diasuh oleh ibu-ibu, tetapi kepala keluarga yang telah memperoleh kesadaran tidak boleh mengabaikan tugas-tugasnya terhadap anak-anak. Seperti kata pepatah, "jiwa seorang anak berusia tiga tahun mencapai seratus tahun." Karena itu, seseorang tidak boleh lupa untuk menanamkan jiwanya sendiri yang telah memperoleh kesadaran sejak masa bayi. Untuk mencapai tujuan itu, sambil menjaga dengan baik untuk melindungi anak, seseorang harus mencoba membesarkan anak dalam kebiasaan bertindak sebisa mungkin dengan caranya sendiri. Mengenai pendidikan anak-anak dan pilihan profesi, orang tua harus menasihati mereka dengan mempertimbangkan kualitas-kualitas mereka, tetapi tidak boleh memaksakan sesuatu kepada mereka. Ketika tiba saatnya bagi putra seseorang untuk memilih seorang istri, dalam hal ini orang tua harus menghormati kebebasannya; mereka harus mengajarinya untuk melawan musuh-musuh kebebasan.

Masalah terbesar bagi sebuah keluarga bukan datang dari istri, saudara kandung, atau anak-anak, tetapi dari orang tua dan kakek-nenek, yang berasal dari era yang berbeda. Tidak mudah untuk memengaruhi orang-orang yang berpegang pada cara berpikir yang kaku dan yang telah mempertahankan adat istiadat lama selama bertahun-tahun. Kepala rumah tangga harus membantu mereka memperoleh kesadaran dengan melakukan percakapan formal dengan mereka selama pertemuan keluarga setidaknya seminggu sekali. Karena kebenaran pada akhirnya akan menang suatu hari nanti, cahaya kebebasan pasti akan menerangi seluruh keluarga dan melimpahkan berkahnya kepada semua orang.

KESADARAN DESA

Desa, kota kecil, dan kota besar merupakan organisasi terkecil di antara pemerintahan daerah. Secara khusus, penduduk kota kecil, bukan kota besar, dan penduduk desa, bukan kota kecil, telah memiliki hubungan manusia yang erat sejak zaman nenek moyang mereka, dan ini merupakan komunitas yang paling dekat setelah keluarga. Bahkan ada desa yang terdiri dari satu keluarga besar; jika kita melihat nenek moyang mereka, kita akan menemukan bahwa banyak dari mereka berasal dari keluarga yang sama atau berhubungan dengan satu keluarga tunggal. Karena desa merupakan keluarga besar, kita tidak akan menemukan perbedaan pangkat dan kekayaan yang besar di dalamnya sebagaimana layaknya surga kedamaian yang paling harmonis; namun, kondisi saat ini mencegah hal tersebut.

Penyebabnya adalah kesombongan [keangkuhan atau harga diri yang berlebihan], yang dipromosikan sebagai aspek terpenting dalam masyarakat kita; hal ini terjadi karena mengabaikan orang lain dan berusaha untuk menjadi sukses sendirian. Penyebab lainnya, menurut saya, adalah pengaruh besar dari sistem kepemilikan pribadi.

Dahulu kala, tanah, aset terpenting di desa, dimiliki bersama. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, karena tanah tidak bertambah, sistem kepemilikan pribadi pun diperkenalkan. Pada awalnya, setiap orang diberi jatah tanah yang sama, tetapi karena kehidupan manusia terus berubah dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi, bencana alam, dan kecenderungan individu dalam jangka waktu yang lama terkadang mengakibatkan perpecahan keluarga. Kemudian, beberapa orang memanfaatkan kemalangan orang lain dan mencoba memuaskan keinginan mereka sendiri. Begitulah asal mula perbedaan kekayaan, bahkan di desa yang pada awalnya semua orang setara; situasi ini masih berlanjut hingga saat ini.

Karena kondisi material (pangan, sandang, dan papan) memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, yang sebagian besar terkait dengan kondisi material tersebut, tentu saja memengaruhi konstitusi dan karakter setiap individu. Bahkan dalam hal-hal kecil, si kaya menyebut si miskin sebagai orang yang jorok dan vulgar: sekadar berbicara dengan mereka saja sudah mencemarkan nama baik. Sementara itu, si miskin, menuding perilaku sombong si kaya dan memfitnah mereka di belakang mereka dengan mengatakan bahwa si kaya itu omong kosong dan tidak mampu menghasilkan sebutir beras pun,

bahwa uang tidak akan bertahan selamanya, dan bahwa mereka tidak dapat berbuat sesuka hati sepanjang waktu hanya karena mereka punya uang.

Bahkan di bawah sistem otonomi daerah saat ini, di desa yang sama ada orang-orang yang menikmati hak-hak sipil dan mereka yang tidak. Mereka yang memiliki hak-hak sipil dapat berpartisipasi dalam administrasi desa, tetapi mereka yang tidak memilikinya tidak diperbolehkan berpartisipasi. Bahkan di antara mereka yang menikmati hak-hak sipil, ada perbedaan dalam hak-hak yang menjadi hak mereka, seperti dalam pemilih kelas satu dan kelas dua. Singkatnya, bahkan dalam administrasi daerah, ada tiga jenis perbedaan di antara orang-orang di desa yang sama. Selain itu, kita tidak dapat memahami kerusakan yang ditimbulkan pada kepribadian anak-anak sekolah karena perbedaan kekayaan; hal yang sama berlaku untuk partisipasi dalam ritual desa.

Dengan kata lain, Anda akan mengharapkan bahwa, sebagai penghuni desa yang sama, orang-orang akan memiliki interaksi timbal balik yang paling akrab dan damai, tetapi kenyataannya tidak demikian, terutama karena adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin; dan yang membuat perbedaan tersebut menjadi lebih penting adalah sistem kepemilikan pribadi.

Bagaimana kita dapat memperbaiki situasi ini? Terus terang saja, karena akan sulit untuk menghapuskan sistem kepemilikan pribadi saat ini dan menggantinya dengan kolektivisasi, pertama-tama kita harus mendesak orang-orang yang berpengaruh untuk membangun banyak fasilitas umum dan membiarkan semua penduduk desa menikmatinya.

Walikota yang memerintah desa tentu harus meningkatkan sumber daya kolektif dan secara aktif mendirikan lembaga pendidikan wajib seperti sekolah dasar, untuk mempromosikan [di antara penduduk desa] pengetahuan [yang berguna] untuk meningkatkan produksi ekonomi desa. Dia juga harus mendirikan rumah sakit kota dan serikat pekerja, fasilitas kebersihan umum tidak hanya terbatas pada [pengobatan] penyakit menular, yang gratis untuk semua pasien dari desa. Selanjutnya, dia harus mendirikan balai kota di pusat desa, tempat upacara dapat dilakukan, tempat penduduk desa dapat bertukar informasi dengan ramah: pertemuan warga senior, orang muda, wanita yang sudah menikah, gadis muda, dll. Biaya untuk kegiatan ini semua harus diambil dari dana publik, sehingga memungkinkan partisipasi dalam pertemuan ini terlepas dari kekayaan individu.

Sudah barang tentu larangan minuman dan makanan yang membahayakan harus ditegakkan sebagaimana halnya dalam keluarga yang telah memperoleh kesadaran. Sebaik apa pun pemerintahan desa, jika membiarkan kebiasaan yang membahayakan seperti sake, tembakau, dan perjudian, maka berisiko merusak segalanya meskipun telah berupaya keras untuk itu.

KESADARAN KOTA

Warga kota, kota kecil, dan desa pada hakikatnya harus memiliki kesadaran yang sama, tetapi karena terdapat perbedaan besar dalam kekayaan dan status, para pemimpin harus memiliki kesadaran tertinggi dan melakukan upaya sekuat tenaga, jika tidak, akan sulit untuk mencapai tingkat kesadaran yang diperlukan di kota-kota. Untuk tujuan itu, para wali kota dan anggota dewan kota harus menjalankan semangat kepentingan umum, menghormati individualitas setiap penduduk, dan membangun fasilitas umum yang memadai. Mereka harus sangat bermurah hati dalam mendirikan sekolah-sekolah profesional yang menjadi dasar kegiatan ekonomi mandiri bagi pria dan wanita. Mereka harus berusaha keras untuk meningkatkan aset fundamental (kekayaan umum) penduduk kota sehingga mereka dapat menikmati kehidupan yang damai dan mengembangkan selera yang baik.

KESADARAN PABRIK

Apa itu sektor industri? Sebelum saya membahasnya, mungkin perlu untuk menguraikan perkembangan industri. Perkembangan industri modern awal dimulai pada zaman di mana industri merupakan kegiatan ekonomi keluarga, dan kemudian beralih ke zaman kerajinan tangan. Kemudian berkembang lebih jauh ke zaman industri korporat saat ini.

Ada dua jenis industri korporat yang dapat dibedakan. Yang pertama adalah industri rumah tangga; yang kedua adalah industri pabrik. Sekarang, apakah semua industri merupakan bagian dari industri korporat? Tidak harus. Jika kita mengisi kotak dengan kacang kedelai, kita tidak dapat menambahkan lebih banyak kacang kedelai ke dalamnya, tetapi masih ada ruang untuk millet atau wijen; dengan cara yang sama, meskipun industri korporat besar menjadi menonjol, industri keluarga dan kerajinan tangan masih ada. Secara umum, semua komoditas sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian – komoditas yang diperlukan untuk kehidupan manusia – khususnya telah diproduksi oleh pabrik-pabrik besar karena apa yang dapat kita anggap, dari sudut pandang evolusi ekonomi, sebagai hukum alam.

Oleh karena itu, kita harus memahami bahwa apa yang kita sebut kesadaran industri hanya mengacu pada pabrik-pabrik besar.

Masyarakat yang telah memperoleh kesadaran perlu ditata dengan cara yang teratur, dan cara untuk mewujudkannya terdiri dari pertama-tama kebersihan [kebutuhan pokok], kedua, kemudahan, dan ketiga, perhiasan [kemewahan], yang semuanya harus diuniversalkan secara merata. Karena sektor industri memasok komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat, industri harus diorganisasikan menurut cara yang sama.

Pertama, jelas bahwa setiap daerah setempat harus mengoperasikan industri yang menjadi ciri khasnya dan paling nyaman menurut perkiraan umum pasokan dan permintaan di seluruh dunia, tetapi wajar jika manufaktur harus dilakukan sedekat mungkin dengan tempat produksi bahan baku. Sektor industri saat ini didasarkan pada ekonomi suatu negara, dan negara bertujuan untuk mencapai swasembada; untuk tujuan itu, negara memberlakukan kebijakan proteksionis dan tarif serta terlibat dalam persaingan internasional. Menurut saya, ini adalah kebijakan yang menggelikan, dan meskipun mungkin tidak dapat dihindari sebagai langkah dalam proses menuju perolehan kesadaran, saya percaya bahwa persaingan internasional yang tidak berguna dan berbahaya ini harus segera dihapuskan. Kebijakan-kebijakan ini menyebabkan kerusakan yang tak terukur pada proyek kita untuk membangun surga.

Langkah pertama yang diperlukan untuk melaksanakan program ini adalah mendirikan serikat buruh sedunia untuk setiap pabrik di sektor yang sama (pabrik kapas, pabrik tekstil, dll.); setelah memperkirakan permintaan untuk tahun tersebut, produksi akan didistribusikan ke setiap pabrik, yang harus menyediakan [bagiannya dari] pasokan. Sistem kepemilikan pribadi saat ini yang hanya berfokus pada kepentingan pribadi adalah masalah, tetapi seluruh dunia industri akhirnya hanya mengejar hal ini.

Seorang penentang mungkin mengatakan bahwa hal ini akan menciptakan monopoli besar yang akan mengendalikan alat-alat produksi, sehingga pembeli akan dikenakan harga yang sangat tinggi. Tentu saja, dari perspektif sistem saat ini, ini mungkin bukan masalah yang tidak masuk akal. Inilah sebabnya kami menekankan kepemilikan bersama atas alat-alat produksi. Selain barang-barang seni dan mewah, komoditas penting seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, yang sangat dibutuhkan semua orang, semuanya harus dipasok oleh pabrik-pabrik komunal. Inilah intinya.

Inilah tingkat kesadaran yang harus kita capai dan kita harus bertindak dengan ini sebagai kompas kita. Mereka yang mencoba menghentikan kita harus disingkirkan.

Mengenai metode itu sendiri, dapat dibayangkan bahwa baik kapitalis maupun pekerja yang telah memperoleh kesadaran akan menemukan petunjuk yang diperlukan dan memulai seluruh proses.

Kaum kapitalis yang telah memperoleh kesadaran akan menolak kejahatan lama yang dilakukan dengan mengandalkan modalnya dan akan menyadari bahwa semua manusia harus mengamankan sandang dan pangan mereka melalui kerja keras mereka sendiri – inilah yang disebut oleh orang bijak kuno sebagai surga atau tanah para dewa. Setelah menyediakan modalnya sendiri tanpa imbalan bagi semua orang sebagai sumber penghidupan, ia akan memikirkan cara terbaik untuk menggunakan bakat dan kerja kerasnya guna mewujudkan surga tersebut secepat mungkin.

Apa yang harus dilakukan oleh para pekerja yang telah memperoleh kesadaran? Masing-masing dari mereka harus menguasai teknik yang mereka sukai dan, sesuai dengan watak alami mereka, mereka harus berusaha menguasai teknik yang mereka sukai dan, sesuai dengan watak alami mereka, mereka harus berusaha membuat para kapitalis lalim itu merasa menyesal dan memperbaiki cara-cara mereka. Untuk melakukannya, mereka harus memperkuat persatuan para pekerja. Setiap [pekerja] harus memberikan kontribusi, dan mengharuskan para kapitalis juga memberikan kontribusi, [ke dana bantuan bersama] untuk menetralisir sebanyak mungkin dampak bencana alam dan bencana yang disebabkan oleh manusia.

Mereka hendaknya mendirikan lembaga pendidikan kolektif agar anak-anak para pekerja dapat lebih mudah mengenyam pendidikan. Selain itu, perlu dirancang suatu metode asuransi untuk melindungi para lansia dan mereka yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan; rumah sakit kolektif hendaknya didirikan dan disediakan bagi semua orang dalam keadaan darurat. Perlu didirikan klub-klub kolektif (organisasi rekreasi) agar selera dan pengetahuan [para pekerja] dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Lebih jauh, pabrik-pabrik hendaknya berubah menjadi milik kolektif semua pekerja, dengan demikian mewujudkan demokrasi di sektor industri; ini merupakan langkah pertama menuju terwujudnya surga.

Saya hanya mencantumkan hal-hal ini, tetapi jalan yang menuntun kita ke sana memiliki gunung dan lembah, dan mereka tidak akan membiarkan kita melewatinya dengan mudah. Banyak kawan yang harus menumpahkan darah mereka di sepanjang jalan. Para pekerja yang telah memperoleh kesadaran harus memimpin dan mencoba proses ini terlebih dahulu.

Mereka yang menghabiskan hidup mereka, tidak peduli berapa lama, tanpa memperoleh kesadaran, dan mereka yang telah memperoleh kesadaran tetapi hanya mengikuti keinginan mereka tanpa [menerapkan kesadaran mereka ke dalam] tindakan, ditakdirkan untuk memasuki kehancuran; mereka yang bertindak sesuai dengan kesadaran mereka, bahkan jika mereka harus mati ketika mereka baru berusia tujuh tahun, akan mencapai kehidupan kekal. Ucapan Konfusius, "jika seseorang mendengar Jalan di pagi hari, tidak apa-apa untuk mati di malam hari," mengacu pada apa yang baru saja saya katakan, karena orang tersebut telah terlibat, meskipun hanya sedikit, dalam realisasi surga. Tindakan sadar juga melibatkan banyak pengalaman menyakitkan, seperti perpisahan dengan orang tua, meninggalkan istri dan anak-anak, disalahpahami oleh teman-teman. Namun, kejatuhan satu individu adalah untuk kebahagiaan banyak orang dalam masyarakat; seperti kata pepatah, "kecuali sebutir gandum jatuh ke tanah dan mati, ia tetap sendiri; tetapi jika mati, ia menghasilkan banyak buah." Dengan cara ini, dengan mengatasi berbagai kesulitan dalam rangka mempraktikkan kesadaran seseorang, seseorang akan berulang kali berjemur dalam roh sucinya sebagai orang yang sadar dan akan mampu terlibat dalam pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pekerja yang baik hati, yang siap mati dalam perjuangan menuju surga, adalah orang yang paling dicintai oleh Tuhan. Karena itu, bahkan kapitalis yang paling keras kepala dan kelas penguasa pun akan mampu memperoleh kesadaran akan dosa-dosa mereka. Terserah kepada pekerja yang telah memperoleh kesadaran untuk mengerahkan seluruh usahanya untuk ini.

KESADARAN PERTANIAN

Jika kita perhatikan bahwa pertanian muncul sebelum industri, maka kesadaran bertani seharusnya lebih dulu muncul daripada kesadaran bertani. Namun, kenyataannya tidak demikian. Industri tampaknya lebih dulu muncul sebelum pertanian.

isebabkan oleh fakta bahwa pekerja industri berasal dari latar belakang pertanian. Motivasi mereka untuk menjadi pekerja industri adalah karena lahan pertanian yang menjadi fondasi produksi terbatas, tetapi reproduksi populasi manusia tidak terbatas. Oleh karena itu, populasi yang berlebih cenderung pindah ke kota untuk menjadi pekerja industri. Selain itu, pada masa feodalisme, ketika tidak ada kebebasan untuk bermigrasi seperti sekarang, banyak anak petani kedua dan ketiga tidak mampu membangun keluarga mandiri, tetapi hidup bersama orang tua atau kakak laki-laki mereka sepanjang hidup. Karena keadaan ini, mereka yang pindah adalah orang-orang yang berinisiatif, sedangkan mereka yang tetap tinggal di desa dan melanjutkan kegiatan leluhur mereka adalah orang-orang yang konservatif. Oleh karena itu, mereka pada umumnya lebih lambat untuk memperoleh kesadaran.

Akan tetapi, sebagaimana tunas-tunas rumput baru muncul di bawah salju pada musim semi, meskipun salju belum sepenuhnya mencair di lembah-lembah, demikian pula, menyusul perolehan kesadaran di sektor industri, sektor pertanian juga akan memperoleh kesadaran.

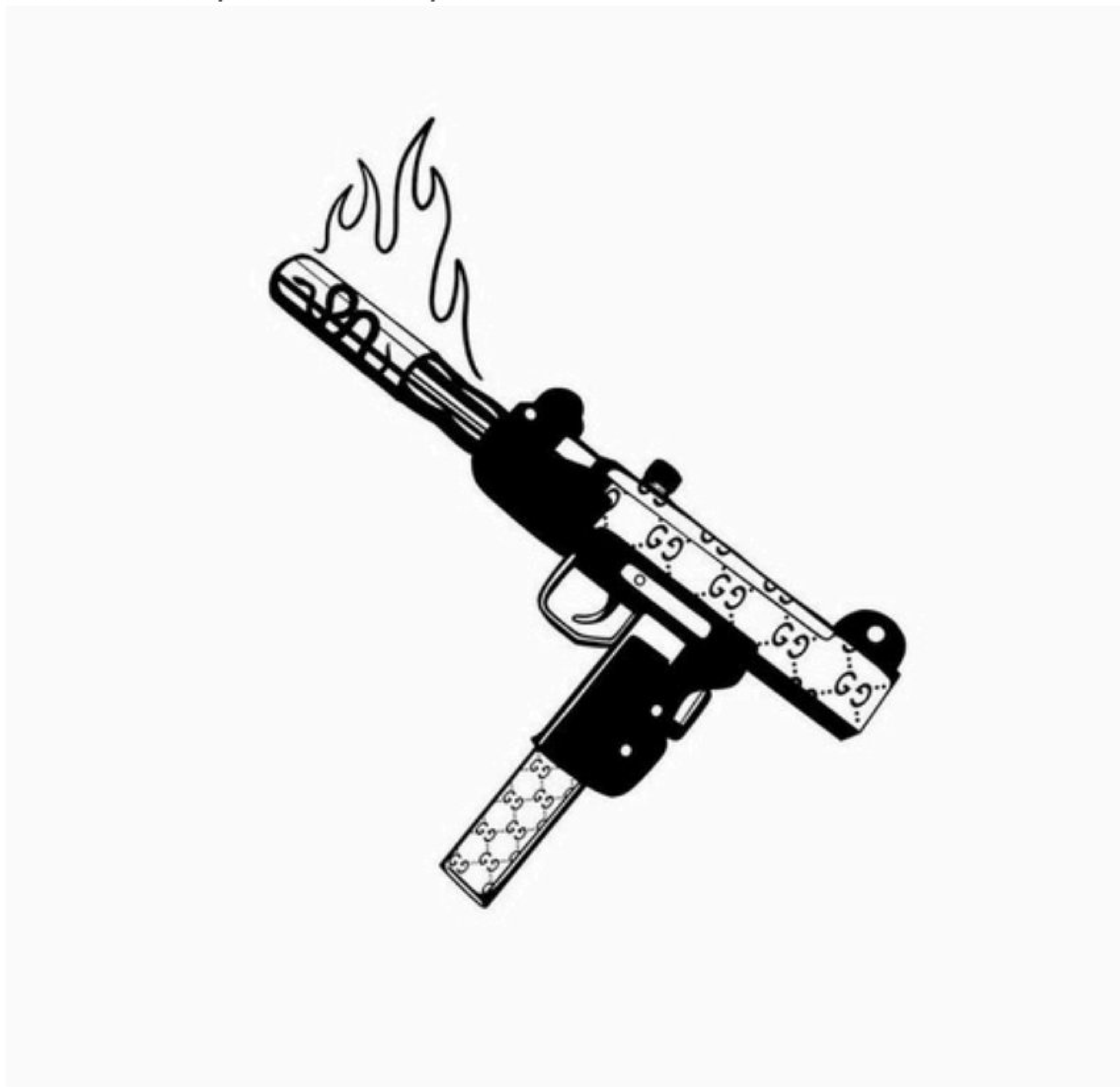
Perolehan kesadaran bertani juga harus dimulai dengan kepemilikan bersama atas tanah. Hal ini akan mengikuti perolehan kesadaran baik oleh pemilik tanah maupun petani penggarap; khususnya para pemilik tanah, harus mempelajarinya secara mendalam. Tidak seorang pun meragukan bahwa tanah pada awalnya ada di alam; ada beberapa argumen hukum tentang hak milik pribadinya saat ini. Namun, jika kita mempertimbangkan fakta-faktanya, nenek moyang kita yang jauh awalnya mengembangkan tanah ini dan, sebagai hasil kerja keras mereka yang panjang, tanah ini telah menjadi tanah yang dapat diolah seperti sekarang. Oleh karena itu, kita hanya dapat menyimpulkan bahwa, sebagai masalah prinsip, kepemilikan eksklusif pemilik tanah saat ini atas tanah dan permintaan mereka untuk setengah dari panen adalah kejahatan besar.

Meskipun para penentang berpendapat bahwa pemilik tanah saat ini telah membeli tanah mereka dengan biaya yang cukup besar dan karena itu tidak melakukan kesalahan apa pun, pembelian tanah itu sendiri tetap salah. Jika kita menganggap bahwa ini adalah tindakan yang sah, maka membeli dan menjual barang curian juga harus dianggap sah. Lebih jauh, uang yang digunakan untuk pembelian itu sendiri adalah akumulasi kerja, dan banyak modal berasal dari pencurian akumulasi kerja yang jujur.

Dengan kata lain, itu seperti kekuasaan memeras darah dari yang lemah. Jika pemilik tanah ingin memasuki alam kesadaran dan menikmati kebahagiaan hidup abadi, mereka seharusnya tidak mencoba argumen yang menyimpang ini.

Singkatnya, setiap orang harus mencari nafkah melalui pekerjaannya. Kepemilikan pribadi atas tanah dan perolehan sandang dan pangan melalui pencurian tenaga kerja orang lain akan berujung pada kepunahan abadi. Dengan menyadari situasi ini, seseorang harus mengubah tanah menjadi milik bersama dan, karenanya, semua pekerja harus berhak atas hasil kerja mereka sendiri. Setiap pekerja harus memperoleh sandang dan pangan sesuai dengan bakat dan usaha mereka, dan hidup damai di surga kebahagiaan ini.

Selanjutnya, para pekerja pertanian, mengingat kebenaran di atas, seharusnya membuat para pemilik tanah memeriksa hati nurani mereka sendiri, dan untuk tujuan itu, metodenya seharusnya...



[Naskah yang tidak lengkap ini dikembalikan kepada keluarga Gudo setelah ia dieksekusi pada tanggal 24 Januari 1911. Naskah ini kemungkinan besar ditulis di penjara pada tanggal yang tidak diketahui]



@NGAZARAH.PRESS